BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi ini membuat negara-negara saling bergantungan satu sama lain. Tomlinson (1999) dalam Maiwan (2014) menyatakan bahwa globalisasi merujuk pada perkembangan yang cepat dan mendalam dalam jaringan hubungan dan ketergantungan yang menjadi ciri kehidupan sosial modern. Ritcher (2010) dalam Puscaciu dkk (2014) mengatakan bahwa

> *"globalization is the global network which welded together previously disparate communities on this planet into mutual dependence and a unit of a single world".*
>
> "globalisasi adalah jaringan global yang disatukan bersama sebelumnya merupakan komunitas yang berbeda di dalam planet ini menjadi saling bergantungan dan menjadi satu unit dari satu dunia".

Oleh karena itu bukan hanya di satu bidang saja, berbagai macam bidang lainnya seperti perekonomian, politik, budaya maupun pendidikan suatu negara di era saat ini dapat menjadi saling bergantungan.

Dengan adanya globalisasi dimana negara-negara saling melakukan kerja sama, akses seseorang untuk pindah baik itu untuk sekolah atau bahkan kerja ke luar negeri pun semakin terbuka lebar. Tidak sedikit pula warga negara Indonesia yang turut mengambil kesempatan ini dan pindah ke luar negeri. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2020) dalam laporan kinerjanya mengatakan, terdapat sebanyak 2.978.446 orang WNI yang menetap di luar negeri dengan 90% di antaranya sebagai pekerja migran dan 10% sisanya merupakan pelajar dan lainnya. Negara maupun benua yang di tuju pun beragam. Tercatat bahwa 5 negara peringkat teratas sebaran pelajar Indonesia di luar negeri terdiri dari 3 benua yaitu benua Australia, Amerika, maupun Asia.

Gambar 1. Sebaran Pelajar Indonesia pada 2020

Sumber : https://kemlu.go.id

Dengan tercatatnya sebanyak 2.387 orang pelajar Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Jepang, hal ini menjadikan Jepang berada di posisi ke-empat sebagai salah satu negara dengan sebaran pelajaran Indonesia terbanyak. Tidak hanya itu saja, Jepang juga menempati posisi yang sama dalam hal sebaran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di benua Asia selain negara ASEAN. Bank Indonesia (2019) dalam laporannya menuliskan, sebanyak 23 ribu WNI bekerja di Jepang.

V.30. JUMLAH TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) MENURUT NEGARA PENEMPATAN
(Ribuan Orang)

	NEGARA	2015	2016	2017	2018	2019	Q1	Q2
1	**ASEAN**	**2,038**	**2,000**	**2,004**	**2,031**	**2,019**	**1,854**	**1,801**
2	Malaysia	1,881	1,862	1,876	1,902	1,883	1,741	1,701
3	Singapura	120	106	98	99	103	93	91
4	Brunei Darussalam	35	32	30	31	33	20	9
5	Lainnya	1	0	0	0	0	0	0
6	**Asia selain ASEAN**	**411**	**375**	**450**	**539**	**648**	**525**	**448**
7	Hong Kong SAR	153	132	178	208	250	216	214
8	Taiwan, Provinsi China	182	177	208	264	328	267	215
9	Korea Selatan	31	25	24	28	30	18	8
10	Jepang	26	24	23	23	23	14	6
11	Makau	16	16	16	16	16	10	4
12	Lainnya	3	1	1	0	1	0	0

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Menurut Negara Penempatan

(https://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL5_30.pdf)

Jika dibandingkan dengan data pada tahun 2015 jumlah ini mengalami penurunan, namun negara ini masih dapat mempertahankan posisi ke-empatnya dalam persebaran tenaga kerja Indonesia. Bachri, Kusrini, dan Augustine (2020) dalam penelitiannya menuliskan bahwa pada 25 Juni 2019

pemerintahan Jepang dan Indonesia telah resmi menandatangani perjanjian mengenai *Ginou Jisshuu* (magang terampil) dan *Tokutei Ginou* (pekerja keterampilan khusus). Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (2021), perjanjian ini adalah perjanjian yang dibuat demi menguntungkan kedua belah pihak dimana Jepang yang sedang mengalami krisis ketenagakerjaan sedangkan Indonesia memiliki SDM yang berlebih terutama dibidang keperawatan. Bukan hanya bidang keperawatan saja, program ini juga mencangkup pekerja dengan keterampilan khusus lainnya seperti bidang konstruksi, perhotelan, pertanian, dan sebagainya dengan beberapa keuntungan yang ditawarkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa minat pekerja Indonesia untuk bekerja di Jepang dengan adanya program ini dapat stabil atau bahkan meningkat.

Bukan hanya sebagai salah satu negara yang diminati oleh WNI untuk pindah bersekolah ataupun bekerja saja, rupanya Bahasa dari negara ini juga diminati oleh orang Indonesia. Menurut *survey* yang dilakukan oleh *JF Foundation* (*Survey Report On Japanese-Languange Education Abroad*:2018), sebanyak 745.125 orang Indonesia dari berbagai macam tingkatan dan institusi mempelajari Bahasa Jepang. Hal ini membuat Indonesia berada di peringkat pertama sebagai negara yang terbanyak mempelajari Bahasa Jepang di Asia Tenggara.

Table 2-2-1 Number of institutions, number of teachers, and number of learners in Southeast Asia

Country and region	2015			2018								Population* (People)
	Institutions (Institutions)	Teachers (People)	Learners (People)	Institutions (Institutions)	Teachers (People)	Learners (People)	Learners per 100,000 population (People)	Composition by educational stage (learners) (People)				
								Primary education	Secondary education	Higher education	Non-school education	
Indonesia	2,496	4,540	745,125	2,879	5,793	709,479	298.6	7,148	650,215	28,799	23,317	237,641,326
Thailand	606	1,911	173,817	659	2,047	184,962	280.3	4,028	143,872	20,506	16,556	65,981,659
Vietnam	219	1,795	64,863	818	7,030	174,521	203.3	2,054	26,239	31,271	114,957	85,846,997
Philippines	209	721	50,038	315	1,289	51,530	51.0	1,217	11,412	13,508	25,393	100,979,303
Malaysia	176	430	33,224	212	485	39,247	138.5	45	19,417	14,720	5,065	28,334,135
Myanmar	132	524	11,301	411	1,593	35,600	69.1	21	23	1,760	33,796	51,486,253
Singapore	30	227	10,798	19	221	12,300	326.1	394	1,457	4,056	6,393	3,771,721
Cambodia	29	157	4,009	51	307	5,419	40.5	35	1,205	931	3,248	13,395,682
Laos	14	49	1,046	16	58	1,955	30.1	312	785	173	685	6,492,228
East Timor	-	-	-	6	17	651	55.0	0	0	70	581	1,183,643
Brunei	2	3	216	2	5	171	43.5	0	0	121	50	393,372
Southeast Asia overall	3,913	10,357	1,094,437	5,388	18,845	1,215,835	204.2	15,254	854,625	115,915	230,041	595,506,319

Source: *Population and Vital Statistics Report 2019*, by United Nations

Tabel 2. Urutan jumlah pembelajar bahasa Jepang di berbagai negara tahun 2018 (https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/Report_all_e.pdf)

Mempelajari bahasa Jepang dilatarbelakangi oleh beberapa macam alasan. Ada yang tertarik belajar bahasa Jepang untuk bekerja, ada yang belajar untuk kuliah di Jepang, ada pula yang belajar karena tertarik akan budaya Jepang. Menurut survey yang dilakukan oleh *JF Foundation* (*Survey Report On Japanese-Language Education Abroad*:2018), alasan utama orang asing tertarik untuk belajar bahasa Jepang karena tertarik akan budaya Jepang. Hal ini diperjelas melalui hasil survey dimana peringkat pertama dengan total persentase 66%, orang asing belajar Bahasa Jepang karena tertarik akan *J-POP*, *anime*, *manga*, maupun *fashion* Jepang. Kemudian diikuti di peringkat ketiga dengan total persentase sebesar 52.4% karena orang-orang tertarik akan sejarah, linguistik, maupun seni khas Jepang.

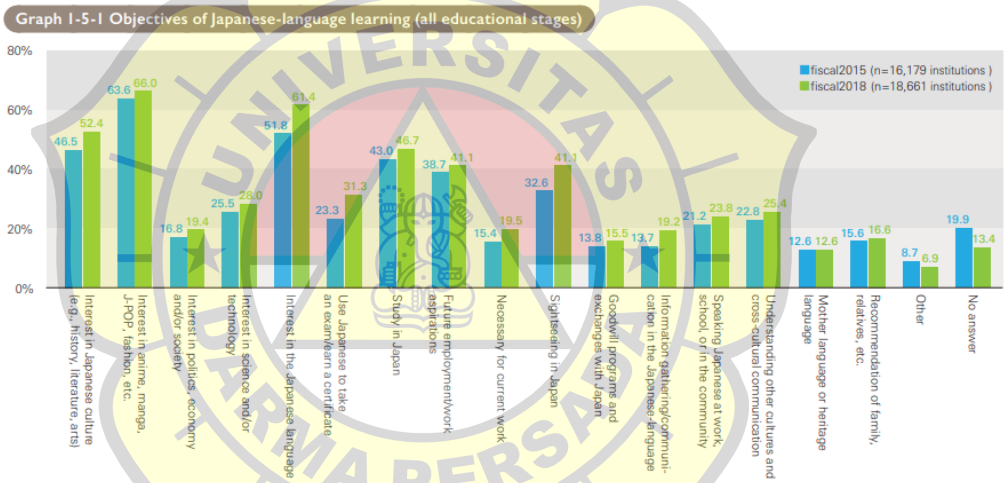

Diagram 1. Alasan mempelajari bahasa Jepang

(https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/Report_all_e.pdf)

Koentjaraningrat (1987) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Tylor (1871) dalam Ratna (2005) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah hasil dari gagasan dan konsep

suatu masyarakat baik itu benda, seni, kepercayaan, makanan, maupun moral yang menjadi kebiasaan masyarakat tersebut.

Selain *anime*, *manga*, *J-POP*, *kimono*, *sushi*, *sumo*, *ikebana*, dan semacamnya, masih banyak kekhasan Jepang yang merupakan budaya Jepang. Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bahasa yang dipakai oleh suatu daerah juga merupakan kebudayaan dari daerah tersebut. Seperti Bahasa Indonesia yang memakai karakter huruf latin dalam bahasanya, Bahasa Jepang juga memiliki karakter hurufnya sendiri sebanyak empat macam karakter yaitu *hiragana*, *katakana*, *kanji*, dan juga *romaji*. Selain bahasa, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat juga merupakan salah satu kebudayaan dari suatu daerah. Tidak sampai disitu saja, prinsip, etika moral, bahkan *gesture* suatu daerah juga merupakan suatu budaya.

Melalui penelitiannya, Setyanto (2013) menyatakan bahwa adanya beberapa perbedaan antara budaya Indonesia maupun Jepang. Salah satunya adalah perbedaan *gesture* antara budaya Indonesia dengan budaya Jepang untuk kata 'saya' dimana orang Jepang akan menunjuk hidungnya sendiri sedangkan orang Indonesia menunjuk dada. Atau kata 'uang' dimana orang Jepang akan membentuk lingkaran menggunakan ibu jari dan jari telunjuk, sedangkan orang Indonesia akan menggesek-gesekkan ibu jari dengan jari telunjuk dan jari tengah.

Keberagaman makanan Jepang dan Indonesia yang merupakan salah satu kebudayaan masing-masing negara pun memiliki perbedaan tersendiri. Tidak seperti di Indonesia yang gemar memakai cabai untuk menambah cita rasa pedas, orang Jepang lebih suka memakai *wasabi* untuk menambahkan rasa pedas pada makanannya. Etika dalam bekerja di Indonesia maupun Jepang juga memiliki perbedaan. Kirana (2012) dalam penelitiannya menuliskan bahwa pekerja Jepang yang bekerja di Indonesia mengalami *culture shock* karena adanya perbedaan budaya dalam bekerja. Dituliskan bahwa salah satu alasannya adalah karena orang Indonesia sering kali tidak memiliki kedisiplinan waktu yang sangat berbanding terbalik dengan budaya

Jepang yang sangat menghargai waktu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya yang dimiliki setiap negara dapat menjadi faktor positif untuk seseorang mengenal suatu negara, namun di saat yang bersamaan dapat menjadi faktor penghambat bagi orang asing untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru.

Sebagai orang asing yang tinggal di suatu negara yang baru, kita juga harus belajar dan menyesuaikan diri akan budaya seperti norma-norma yang berlaku di negara tersebut. Menurut Kim (2001) dalam Soemantri (2019), proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru ini dapat disebut sebagai adaptasi budaya. Lysgaard (1955) dalam Yanagihara (2017) mengidentifikasikan bahwa dalam beradaptasi dengan suatu budaya baru setiap individu melewati 4 tahapan yang terdiri dari fase *honeymoon*, fase *culture shock*, fase *recovery*, dan fase *adjustment*.

Saat ini penelitian mengenai adaptasi budaya sudah banyak dilakukan. Soemantri (2019) melakukan penelitian terhadap mahasiswa asal Indonesia yang berada di Australia yang dimana fokus dari penelitian ini menceritakan mengenai proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Australia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sahelangi, Warouw, dan Koagouw (2022) terhadap mahasiswa asal Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat yang berkuliah di Universitas Sam Ratulangi dengan fokus utama yaitu untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa tersebut.

Melalui dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa lama dari proses adaptasi seseorang bergantung pada setiap individunya. Menurut hasil penelitian Soemantri (2019) para mahasiswa Indonesia merasa terbantu akan kemajuan teknologi sehingga proses adaptasi yang mereka alami dapat berjalan dengan baik. Namun penelitian Sahelangi, Warouw, dan Koagouw (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami proses adaptasi yang lebih lambat terutama saat berada di fase *culture shock*.

Konsep *culture shock* menurut Oberg (1960) dalam Baier (2005) adalah

> *"... cultural shock as the consequence of strain and anxiety resulting from contact with a new culture and the feelings of loss, confusion, and impotence, which are due to loss of accustomed cultural cues and social rules."*

> "… kejutan budaya sebagai konsekuensi dari tekanan dan kecemasan akibat kontak dengan budaya baru dan perasaan kehilangan, kebingungan, dan impotensi, yang disebabkan oleh hilangnya isyarat budaya dan aturan sosial yang biasa."

Menurut Kim (2004) dalam Abbasian dan Sharifi (2013) menyatakan *culture shock* adalah proses generik yang muncul setiap kali komponen sistem hidup tidak cukup memadai untuk tuntutan lingkungan budaya baru. Setelah melalui proses inilah dikatakan bahwa mahasiswa tersebut mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka atau yang sering disebut dengan fase *recovery*.

Harunasari dan Halim (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelajar Indonesia yang menjalani program pertukaran mahasiswa di Jepang mengalami *culture shock* dibidang linguistik meliputi perbedaan fonologi dan morfologi serta dibidang sosiolinguistik pada tataran penggunaan ragam hormat. Yektiningsih, Astari, dan Utami (2021) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa rekan kerja di lingkungan membawa pengaruh yang signifikan terhadap *culture shock*. Oleh karena itu, dukungan sosial untuk penyesuaian adaptif dan manajemen stress perlu dilakukan.

Dari beberapa uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh alumni Universitas Darma Persada yang berada di Jepang. Penulis memfokuskan alumni Universitas Darma Persada sebagai subjek dalam penelitian kali ini karena adanya kesamaan latar pendidikan yang dilalui dengan penulis yang dimana penulis juga merupakan mahasiswa kampus ini. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa latar belakang antara penulis dan subjek memiliki kesamaan karena proses pembelajaran yang sama. Ketertarikan penulis didukung oleh fakta adanya proses adaptasi yang dilalui oleh setiap individu saat pindah ke lingkungan yang baru, dimana banyak orang yang mengalami *culture shock* di dalam proses adaptasi tersebut. Tidak adanya pelajaran mengenai *culture*

shock serta strategi untuk beradaptasi di kampus Universitas Darma Persada dimana kampus ini memiliki banyak kerjasama dengan perusahaan atau universitas di Jepang dan sering mengirimkan siswanya untuk ke Jepang juga menjadi ketertarikan bagi penulis. Hingga saat ini, penelitian mengenai strategi adaptasi bagi orang Indonesia yang berada di Jepang dapat dikatakan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diberikan judul "Strategi adaptasi yang dilakukan oleh alumni Universitas Darma Persada yang tinggal di Jepang".

1.2 Penelitian yang Relevan

Ada lima penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Yang pertama adalah penelitian karya Kirana (2012) yang berfokus pada strategi adaptasi pekerja Jepang terhadap *culture shock* yang dialami pada saat bekerja di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *culture shock* yang dialami oleh pekerja Jepang adalah karena adanya perbedaan budaya kerja di Indonesia dengan di Jepang. Untuk mengatasi hal tersebut strategi adaptasi yang dilakukan oleh para pekerja Jepang adalah dengan melakukan beberapa persiapan sebelum pergi ke Indonesia, melakukan hobi yang disuka, berpikiran terbuka kepada teman-teman di pekerjaan, dan bergabung dalam budaya Indonesia.

Penelitian ke-dua yang relevan adalah penelitian karya Fakhriana (2018) mengenai adaptasi budaya mahasiswi asing di Indonesia. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa mahasiswi asing yang melakukan studi di Indonesia memiliki strategi adaptasinya masing-masing. Antara lain ada dengan meningkatkan rasa toleransi, ada yang menjalin koneksi dengan masyarakat Indonesia, dan sebagainya.

Penelitian yang relevan ke-tiga ada penelitian karya Soemantri (2019). Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia yang sedang berkuliah di Australia. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswi asal Indonesia di Australia terbantu akan kemajuan teknologi informasi dalam proses adaptasi mereka. Para mahasiswa

juga mengakui bahwa proses adaptasi terus berjalan seiring dengan hal-hal baru yang akan selalu ditemui. Mahasiswa menggunakan enkulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan juga asimilasi dalam proses adaptasi mereka.

Penelitian yang ke-empat adalah penelitian karya Harunasari dan Halim (2021). Penelitian ini berfokus pada gegar bahasa yang dialami oleh siswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa Indonesia di Jepang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya *culture shock* dibidang bahasa yang dialami oleh para siswa yang meliputi aspek linguistic dan sosiolinguistik. Kecemasan ini terjadi akibat hilangnya tanda dan simbol hubungan sosial yang biasa dikenal oleh subjek penelitian.

Penelitian relevan yang terakhir adalah penelitian karya Sahelangi, Warouw, dan Koagouw (2022). Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses adaptasi mahasiswa asal Kaimana di Universitas Sam Ratulangi Manado. Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi asal Kaimana mengalami beberapa fase. Fase Kegembiraan dimana mereka masuk ke Universitas yang diharapkan dan merantau ke sebuah kota yang baru. Kemudian fase permasalahan kultural dimana para mahasiswa mengalami *culture shock* akan perbedaan budaya seperti dialek, suasana, cara berpakaian, maupun metode belajar. Setelah itu para mahasiswa masuk ke dalam fase *recovery*, fase dimana mereka merasa wajib mulai menguasai serta paham akan budaya dan tempat mereka berada saat ini. Di fase ini mereka mulai belajar dan menghafal budaya Manado. Yang terakhir ada fase penyesuaian diri, di fase ini para mahasiswa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru yang mereka tinggali.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasikan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Budaya yang dimiliki setiap negara menjadi salah satu faktor penghambat seseorang untuk beradaptasi.

2. Terjadinya *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Manado.
3. Tidak adanya pelajaran mengenai *culture shock* dan strategi beradaptasi di kampus Universitas Darma Persada
4. Terbatasnya penelitian mengenai strategi adaptasi pada orang Indonesia yang ada di Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini menjadi strategi adaptasi yang dilakukan oleh alumni Universitas Darma Persada yang tinggal di Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses adaptasi yang dialami pada saat pertama kali tinggal di Jepang?
2. Apa saja *culture shock* yang dialami saat beradaptasi?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menjalani adaptasi budaya di Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisa proses adaptasi yang dialami pada saat pertama kali tinggal di Jepang.
2. Menganalisa *culture shock* yang dialami saat beradaptasi.
3. Menganalisa strategi yang dilakukan dalam menjalani adaptasi budaya di Jepang.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini berfokus mengenai strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh alumni Universitas Darma Persada yang tinggal di Jepang. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan mengenai tahapan adaptasi seseorang. Penulis menggunakan teori *The U-Curve Model of Cultural Adaptation* yang digagasi oleh Lysgaard (1955) mengenai tahapan adaptasi budaya seseorang.

Lysgaard (1955) dalam Yanagihara (2017) mengidentifikasi bahwa dalam proses adaptasi budaya yang dialami oleh setiap individu memiliki 4 tahapan yang terdiri dari *honeymoon*, *culture shock*, *recovery*, dan *adjustment*. Fase pertama terdiri dari fase *honeymoon* dimana di masa-masa awal perpindahan individu merasakan perasaan terpesona, antusias, ataupun senang dengan hal-hal baru di sekelilingnya. Tahapan selanjutnya adalah fase *culture shock*. Di fase ini individu mulai merasakan perasaan frustrasi maupun penolakan. Individu mulai merasakan adanya perubahan budaya yang signifikan terutama dalam berkomunikasi. Adanya perbedaan ini membuat individu tersebut merasakan kecemasan tersendiri. Setelah melewati fase stress yang ekstrem untuk beradaptasi dengan budaya yang baru, individu mulai memahami dan meniru dengan perbedaan yang dialaminya. Fase ini disebut juga sebagai fase *recovery*. Individu mulai merasa nyaman dan pada saat individu sudah mulai dapat mengintegrasikan dengan budaya baru tersebut, mereka sudah memasuki di fase terakhir yaitu *adjustment*.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka, kuesioner, dan wawancara. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik penelitian baik itu dari buku-buku, karya ilmiah terdahulu, jurnal, artikel, maupun ensiklopedia.

Penulis juga mempersiapkan beberapa pertanyaan yang relevan dengan penelitian ini dan membagikan kuesioner tersebut kepada beberapa responden yang berkaitan. Setelah itu penulis melakukan wawancara kepada beberapa responden yang bersedia.

1.9 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini :

1. Praktis :

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca dalam hal adaptasi dan strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh alumni Universitas Darma Persada yang berada di Jepang.

2. Teoritis :

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terutama bagi orang yang akan melakukan penelitian serupa.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisikan penjelasan mengenai latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis dan metode penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian pustaka, pada bab ini menjelaskan mengenai definisi budaya, macam-macam budaya, perbedaan budaya Indonesia-Jepang, definisi adaptasi, teori kurva-u dan juga pengetahuan mengenai wawancara.

Bab III Strategi adaptasi yang dilakukan oleh alumni universitas Darma Persada yang tinggal di Jepang, bab ini merupakan pembahasan dan analisis mengenai strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh Alumni Universitas Darma Persada yang tinggal di Jepang.

Bab IV Simpulan, bab ini berisikan mengenai kesimpulan yang dibuat oleh penulis berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan.